

Pendampingan Penyusunan Paket Wisata Tematik Di Desa Wisata Banaran, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Ani Wijayanti¹, Emmita Devi Hari Putri², Izza Ulumuddin Ahmad Asshoff³, Emik Rahayu⁴, Atun Yulianto⁵, Yulianto⁶

^{1,2,5,6} Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia, email: ani.awi@bsi.ac.id

^{3,4} Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia



Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel Diterima : 20 November 2023 Revisi : 2 Januari 2024 Dipublikasikan : 15 Januari 2024</p> <p>Kata kunci: Paket Wisata Tematik Desa Wisata Harga</p>	<p>Desa wisata Banaran merupakan desa wisata yang baru terbentuk pada Tahun 2023. Pengelolaan desa wisata Banaran masih banyak terkendala terutama dalam penyusunan paket desa wisata sebagai produk utama desa wisata. Program pendampingan penyusunan desa wisata bertujuan meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata dalam menyusun paket wisata tematik yang mampu menarik minat kunjungan wisatawan. Pendampingan dilakukan melalui lima tahapan, yakni ceramah, simulasi, praktik, uji coba, dan monev. Pendampingan penyusunan paket wisata menghasilkan identifikasi dan pemetaan potensi wisata berupa objek wisata dan homestay. Data identifikasi menjadi acuan dalam menyusun paket wisata tematik dengan harga yang profitable. Program pendampingan penyusunan paket wisata menghasilkan enam paket wisata tematik, yakni alam, budaya, kuliner, sejarah, edukasi, dan buatan.</p>
<p>Keywords: Tour Package Thematic Village Tourism Price</p>	<p>ABSTRACT <i>Assistance in the preparation of thematic tour packages in Desa Wisata Banaran, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta</i> <i>Banaran Tourism Village is a newly established tourism village in 2023. The management of Banaran tourism village still has many constraints, especially in the preparation of tourism village packages as the main product of tourism villages. The tourism village preparation assistance program aims to increase the capacity of tourism village managers to develop thematic tour packages that can attract tourists. The assistance is carried out through five stages, namely lectures, simulations, practices, trials, and monitoring and evaluation. The assistance in preparing tour packages resulted in the identification and mapping of tourism potential in the form of tourist objects and homestays. The identification data became a reference in developing thematic tour packages with profitable prices. The tour package preparation assistance program produced six thematic tour packages, namely nature, culture, culinary, history, education, and artificial.</i></p>

Pendahuluan

Desa wisata merupakan bentuk sinergisitas antar atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam paket wisata berupa kehidupan keseharian masyarakat yang memelihara tradisi yang berlaku (Dewi, 2013). Desa wisata sebagai bentuk pariwisata perdesaan menyajikan aktivitas wisata di desa yang melibatkan interaksi dengan masyarakat setempat untuk mengalami kehidupan tradisional secara langsung (Arida & Pujani, 2017). Pariwisata perdesaan merupakan pariwisata yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pariwisata pada umumnya. Pariwisata perdesaan disebut juga pariwisata berbasis masyarakat karena mengandalkan masyarakat sebagai motor penggerak pariwisata perdesaan. Desa wisata mencakup dua komponen utama, yakni



akomodasi dan daya tarik wisata desa (Zebua, 2016). Akomodasi desa wisata menggunakan rumah penduduk lokal yang sebagian ruangnya disewakan pada wisatawan yang berkunjung di desa wisata yang disebut dengan homestay. Daya tarik wisata perdesaan dikemas berupa kehidupan keseharian penduduk lokal serta kehidupan sosial masyarakat, sedangkan atraksi wisatanya berupa keterlibatan wisatawan langsung dalam kehidupan keseharian masyarakat setempat (Zebua, 2016).

Pengembangan desa wisata memperhatikan keberadaan unsur 3A dalam pariwisata dan keterlibatan masyarakat, yakni atraksi, amenitas, dan aksesibilitas (Ensiklo, 2019). Aspek atraksi, amenitas, dan aksesibilitas sangat memengaruhi lama tinggal wisatawan, tingkat pengeluaran, dan tingkat kunjungan wisata. Dalam pengembangan desa wisata terdapat beberapa Langkah strategis yang dapat diimplementasikan, yakni; mengidentifikasi potensi desa, melakukan analisa SWOT, memastikan adanya komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa, mengidentifikasi dampak pengembangan desa wisata, menyiapkan semua perangkat regulasi yang diperlukan, melaksanakan pelatihan bagi seluruh komponen desa, memanfaatkan berbagai media untuk publikasi, dan melakukan studi banding (Berdesa, 2017).

Pengelolaan desa wisata sebagai pariwisata berbasis masyarakat mengalami berbagai kendala. Beberapa kendala yang sering dihadapi pada pengelolaan desa wisata adalah konflik internal kelembagaan, keterbatasan kapasitas SDM dan modal, dan legalitas yang belum kuat (Junaid, 2023). Salah satu upaya untuk mengatasi kendala, yakni meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan wilayah desa yang dijadikan sebagai desa wisata (Trisnawati et al., 2018). Masyarakat harus mempunyai pengetahuan dan informasi untuk mengelola desa wisata dan memiliki kesadaran untuk memajukan wisata di desanya sehingga terwujud desa wisata (Alfiah et al., 2019). Dalam pengelolaan desa wisata diperlukan sinergitas dari berbagai instansi/dinas terkait untuk memudahkan dalam pemahaman dan pengelolaan desa wisata (Afriza et al., 2020).

Sebuah desa yang akan dijadikan sebagai desa wisata harus memiliki beberapa aspek penting, yakni; memiliki potensi alam, memiliki kehidupan masyarakat yang memelihara budaya dan tradisi, memiliki keunikan, keaslian, dan sifat khas, serta memiliki peluang untuk berkembang sebagai destinasi pariwisata (Gumelar, 2010). Sebuah desa wisata harus memperhatikan potensi yang akan dikembangkan, ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana penunjang, dan partisipasi sumber daya manusia, yakni masyarakat lokal (Purwanggono, 2017).

Partisipasi masyarakat menjadi titik tolak keberhasilan pengelolaan pariwisata desa. Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat pada suatu kegiatan (Totok & Poerwoko, 2013). Dalam proses partisipasi masyarakat berkontribusi untuk mendukung keberhasilan program yang ada (Laksana, 2013). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata terbagi dalam tiga tipe, yakni; partisipasi paksaan (Coercive Participation), partisipasi terdorong (Induced Participation), dan partisipasi spontan (Spontaneous Participation) (Tosun, 2006). Partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan mencakup tiga indikator, yakni pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pembagian keuntungan (Jannah & Suryasih, 2019).

Paket wisata perdesaan merupakan paket wisata yang unik dan menarik melalui pengemasan kehidupan sehari-hari warga desa sebagai daya tarik utama (Dewi & Dewi, 2016). Paket wisata merupakan rangkaian perjalanan wisata yang terdiri dari waktu perjalanan wisata, tempat tujuan wisata, akomodasi, transportasi yang digunakan, makanan dan minuman, serta unsur-unsur lain yang diperlukan dalam aktivitas wisata (Oka, 2011). Perjalanan wisata yang dikemas dalam paket wisata disusun berdasarkan berbagai fasilitas perjalanan tertentu yang dijual sebagai harga tunggal yang mencakup semua komponen perjalanan wisata (Utama, 2014; Hallowey & Humpreys, 2019; Nuriata, 2014). Harga yang ditetapkan pada sebuah paket wisata sangat bervariasi tergantung pada komponen wisata yang terlibat dalam penyusunan paket wisata. Harga paket wisata mencakup biaya perjalanan, biaya akomodasi, dan biaya fasilitas lainnya (Suwantoro, 2004).

Penyusunan paket wisata membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dalam menyusun paket wisata. Penyusunan paket wisata terbagi atas dua, yakni Ready Made Tour dan Tailored Made Tour. Ready Made Tour merupakan paket wisata yang disusun secara langsung tanpa menunggu permintaan dari calon wisatawan, sedangkan Tailored Made Tour merupakan paket wisata yang disusun sesuai dengan permintaan dari calon wisatawan (Suyitno, 2001). Paket wisata disusun melalui enam tahapan, yakni; 1). Menentukan target pasar untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan pasar, sehingga

paket wisata yang disusun sesuai dengan kebutuhan pasar, 2). Merumuskan tujuan berdasarkan 5W + 1H, yakni paket apa yang disusun, alasan paket disusun, pihak-pihak yang terlibat, tempat, dan bagaimana paket wisata dipasarkan, 3). Melakukan observasi terhadap permasalahan dalam formulasi tujuan, 4). Melakukan analisis data untuk menentukan strategi pencapaian tujuan, mengidentifikasi kendala, dan mencari alternatif solusi permasalahan, 5). Menetapkan rencana melalui hasil analisis, 6). Tahap terakhir adalah melaksanakan rencana yang sudah ditetapkan (Suyitno, 2001). Proses penyusunan paket wisata harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya; memastikan destinasi tujuan wisata yang akan dikunjungi, menentukan atraksi wisata yang akan ditawarkan, menentukan tempat penginapan wisatawan, menentukan makan dan minum yang akan dinikmati, menentukan kendaraan yang akan digunakan selama aktivitas wisata, lama waktu perjalanan wisata, dan hiburan yang akan ditawarkan (Oka, 2010).

Desa Wisata Banaran merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Kulon Progo yang menawarkan berbagai daya tarik wisata, meliputi alam, budaya, sejarah, kuliner, edukasi, buatan, dan lain sebagainya. Potensi desa belum dikelola secara optimal karena keterbatasan sumber daya, terutama sumber daya manusia. Selain itu, Desa Wisata Banaran relatif masih baru dengan Surat Keputusan (SK) yang terbit pada tahun 2023.

Pengelolaan desa wisata Banaran mengalami kendala dalam penyusunan paket wisata karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan di bidang Pariwisata. Harga yang ditetapkan dalam paket wisata tidak didasarkan pada perhitungan yang benar, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian. Sebagian besar masyarakat desa Banaran bermatapencaharian sebagai petani dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Pengelola desa wisata Banaran memerlukan pelatihan dan pendampingan penyusunan paket wisata yang mampu menarik minat kunjungan wisatawan.

Keterbatasan kapasitas SDM dalam menyusun paket wisata mendorong pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan topik ‘Pendampingan Penyusunan Paket Wisata Tematik’. Tujuan pengabdian masyarakat diantaranya; memberikan pemahaman pentingnya paket wisata dalam pengelolaan desa wisata, meningkatkan pengetahuan tentang paket wisata, dan meningkatkan keterampilan untuk menyusun paket wisata dengan teknik dan tepat.

Metode

1. Tahapan Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Pendampingan Penyusunan Paket wisata” dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni;

a. Tahapan Ceramah dan Diskusi

Metode ceramah diimplementasikan untuk menyampaikan materi dengan cara memberikan penjelasan secara terstruktur. Metode ceramah menggunakan Bahasa lisan dengan bantuan media OHP Projector untuk paparan materi (Nizar & Hasibuan, 2011). Metode ceramah mencakup beberapa aktivitas, yakni penjelasan, tanya jawab, diskusi untuk mewujudkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan (Tambak, 2014). Metode ceramah menekankan keterlibatan peserta melalui interaksi yang optimal dalam bentuk diskusi dan tanya jawab (Nurhaliza et al., 2021).

b. Tahapan Simulasi

Metode simulasi merupakan proses replikasi dari sebuah sistem (Saud, 2010). Simulasi merupakan metode pembelajaran yang dapat dilakukan secara kelompok untuk mereplikasi sebuah sistem (Anitah, 2007). Simulasi bukan kegiatan sebenarnya, melainkan kegiatan yang menampilkan ciri utama dari sistem yang sebenarnya. Dalam pelaksanaan simulasi terdapat empat prinsip yang harus diperhatikan, yakni; penjelasan, pengawasan atau refereeing, pelatihan atau coaching, dan diskusi (Uno, 2017).

c. Tahapan Praktik

Metode praktik mampu meningkatkan keterampilan peserta didik (Wiguna et al., 2014). Metode praktik memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk merefleksikan pengalaman sebelumnya. Peserta melaksanakan kegiatan praktik untuk meningkatkan keterampilan (Juono, 2012). Metode praktik memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kualifikasi dan kompetensi peserta (Daryanto, 2013)

d. Tahapan Uji Coba

Uji coba merupakan Langkah penting untuk mengetahui kualitas suatu produk sebelum digunakan. Proses uji coba terbagi menjadi dua, yakni uji coba terbatas dan uji coba dalam skala luas. Kedua uji coba tersebut mempunyai perbedaan dalam aspek sumber daya yang digunakan. Proses uji coba memberikan rekomendasi aspek yang perlu diperbaiki untuk penyempurnaan suatu produk (Sukmadinata, 2011)

e. Tahapan Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Proses monitoring dan evaluasi (Monev) dapat dilakukan oleh siapapun yang memenuhi kualifikasi, serta dapat dilakukan pada pembangunan apapun. Pelaksanaan monev harus menganut kaidah objektivitas untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses monev harus memperhatikan beberapa aspek, yakni; kesiapan metode monev yang akan diimplementasikan, instrument, kemampuan menggali persoalan, dan kemampuan menganalisa akar permasalahan. Hasil monev menjadi dasar merumuskan perbaikan program dan sistem yang ada

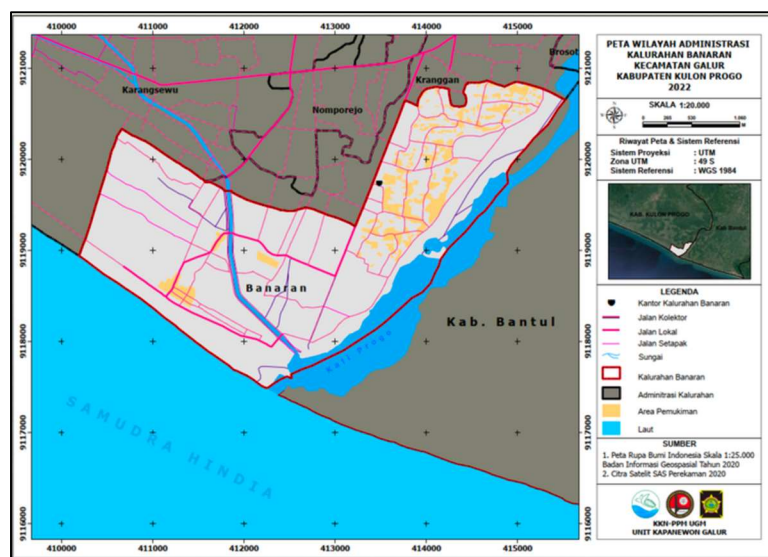
2. Waktu dan Tempat

Pendampingan penyusunan paket wisata dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan, yakni bulan September 2023. Kegiatan pendampingan ini merupakan bagian dari program hibah matching fund tahun 2023. Pendampingan dilaksanakan di Desa Banaran, Galur, Kulon Progo.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Wisata Banaran

Desa Wisata Banaran terletak di Kalurahan Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas Kalurahan Banaran sebesar 9,0725 km² dan terdiri dari 13 pedukuhan. Berdasarkan letak geografis, Desa Banaran berada di wilayah paling selatan dan paling timur diantara desa-desa di Kabupaten Kulon Progo. Bagian Barat berbatasan dengan Desa Karangsewu. Bagian Timur berbatasan dengan Sungai Progo Utara, Desa Nomporejo, dan Kranggan. Bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Desa Banaran berada di tepi pantai dengan topografi landai dan datar dan ketinggian rata-rata adalah 2-7 m diatas permukaan laut. Desa Banaran memiliki beberapa sungai, yakni sungai Progo sebagai muara dan beberapa sungai lain sebagai saluran irigasi dan drainase. Tanah di Desa Banaran memiliki tingkat kesuburan yang baik dan cocok untuk budidaya tanaman pertanian, karena merupakan wilayah pesisir alluvial dengan materi penyusun tanah berupa pasir bercampur tanah regosol dan grumusol. Selain itu, jenis tanah di Desa Banaran juga memiliki material tambahan berupa sedimentasi dari vulkan gunung Merapi yang mengendap melalui aliran sungai Progo. Peta desa Banaran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Banaran, Kulon Progo

2. Pendampingan Penyusunan Paket Wisata

Pendampingan penyusunan paket wisata di Desa Wisata Banaran merupakan upaya mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan permasalahan dalam penyusunan paket wisata. Program pendampingan bertujuan meningkatkan inisiatif dan kreatifitas masyarakat desa Banaran sehingga terwujud kemandirian dalam mengemas paket wisata. Proses pendampingan penyusunan paket wisata dilaksanakan dalam lima tahapan, yakni ceramah, simulasi, praktik, uji coba, dan monev.

Ceramah dilaksanakan untuk menyampaikan materi paket wisata, sehingga masyarakat mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang kuat tentang paket wisata dan ruang lingkungnya. Materi paket wisata mencakup dasar pemahaman paket wisata dan tahapan menyusun paket wisata dari identifikasi potensi sampai penentuan harga. Dalam rangka mengoptimalisasikan transfer pengetahuan dan mengukur daya serap masyarakat, maka penyampaian materi dikombinasi dengan tanya jawab dan diskusi. Proses tanya jawab dan diskusi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pemahaman materi. Kegiatan ceramah disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi Paket Wisata

Simulasi dilaksanakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penyusunan paket wisata. Pengelola desa wisata Banaran dibekali mendapatkan pemahaman yang lebih kuat melalui simulasi penyusunan paket wisata. Pendamping melakukan beberapa simulasi dan melengkapi materi dengan berbagai study kasus yang berkaitan dengan penyusunan paket wisata.

Tahapan praktik diimplementasikan setelah masyarakat memahami teknik penyusunan paket wisata. Praktik penyusunan paket wisata diawali dengan melakukan identifikasi potensi wisata. Identifikasi potensi wisata bertujuan untuk memudahkan pengelola untuk memetakan potensi dan menyusun paket wisata. Berdasarkan hasil identifikasi tercatat data potensi wisata, sebagai berikut; (1) Burung Migran Desa Banaran menjadi destinasi bagi beberapa buruang migran, seperti; Alap-Alap kecil, Dara Laut Jambul, Dara Laut Kecil, Layang-Layang Api, dan Cikalang Kecil; (2) Mangrove Mangrove atau Tanaman bakau banyak ditemui di sekitar Pantai Trisik; (3) Mangut Lele dan Olahan Belut Asap Mangut lele dan olahan belut asap merupakan makanan khas di desa Banaran. Cara pengolahan makanan berbeda dengan olahan pada umumnya. Pengolahannya dengan cara diasap sehingga kandungan lemaknya relatif sedikit. Metode pengolahan dengan asap memiliki ciri khas rasa yang berbeda, yakni rasa sangat; (4) Sungai Gonzairo Sungai Gonzairao membentang dari kecamatan Wates sampai kecamatan Galur, Kulon Progo dan bermuara di sungai Progo yang juga melewati kawasan pesisir Trisik. Sungai Gonzairo mempunyai cerita sejarah yang luar biasa. Storytelling yang kuat mampu mengoptimalkan pengalaman wisatawan yang berkunjung; (5) Saungan Saungan merupakan tempat tersembunyi di timur pantai trisik, yang hanya bisa diakses sepeda motor dan tidak dilengkapi penanda lokasi. Daya tarik wisata yang ditawarkan yakni bebatuan pemecah ombak dan matahari terbenam; (6) Pantai Trisik Pantai Trisik merupakan daya tarik unggulan di Desa Banaran. Pantai Trisik sangat terkenal, sehingga tidak sulit untuk menarik minat kunjungan wisatawan. Pengelolaan Pantai Trisik terkendala oleh sampah kiriman yang masuk ke kawasan pantai, sehingga mengganggu aktivitas wisata; (7) Konservasi Penyu Aktivitas wisata Pelepasan atau release Tukik

merupakan keunikan bagi Desa Banaran, karena tidak ada di desa lain di Kulon Progo. Pantai Trisik menjadi tempat penyus dewasa naik ke kawasan pesisir dan bertelur dari Samudera Hindia; (8) Agrowisata Kawasan Pesisir Desa Banaran terbentang disepanjang pantai Trisik atau berada di kawasan pesisir. Masyarakat Desa Banaran mengembangkan usaha agro di sekitar pantai Trisik sebagai usaha pertanian sekaligus objek wisata. Agrowisata dengan memanfaatkan lahan pesisir Pantai menjadi keunikan tersendiri bagi wisatawan. Tanaman sayuran dan buah yang tumbuh subur di lahan pasir menjadi edu tourism bagi wisatawan; (9) Camping Ground Kawasan sepanjang pesisir mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai bumi perkemahan. Lahan yang ada cukup memadai, namun memerlukan penataan dan ketersediaan toilet yang cukup; (10) Tom Batik Desa Banaran mempunyai industry Batik yang menggunakan warna alami. Pewarna alam yang digunakan disebut indigo, yakni pewarna alam dari tumbuhan. Ciri khas dari pewarna alam tersebut adalah warna klasik dan tidak secerah warna sintesis.

Paket desa wisata mensyaratkan ketersediaan homestay sebagai penginapan. Hasil identifikasi mencatat delapan homestay yang siap digunakan wisatawan, yakni Wijaya Kusuma, Tom Batik, Keren Kayu, Pandan Wangi, Roemah Dewo Asri, Tanjungsari Asri, Wisma Wong Elok, Gerbang Trisik.

Data potensi wisata dan homestay dijadikan sebagai referensi dalam menyusun paket wisata. Penyusunan paket wisat memperhatikan beberapa komponen penting, diantaranya; potensi Desa Banaran, ketersediaan sarana dan prasarana, durasi waktu aktivitas wisata, pihak-pihak yang terlibat, dan bagaimana aktivitas wisata tersebut akan disajikan. Aspek penting dalam paket wisata adalah penentuan harga. Penentuan harga didasarkan pada perhitungan yang tepat untuk memberikan penawaran yang baik bagi wisatawan dan memberikan keuntungan bagi desa wisata. Paket wisata disusun menggunakan form yang sudah disediakan, seperti disajikan pada Gambar 3.

Tour Quotation				
Tour Code:				
	Item	Unit	Harga Satuan	Total (Rp)
Object/Day 01				
Object/Day 02				
	TOTAL COST			
	PROFIT (%)			
	COST + PROFIT			
	TOTAL & ARRANGEMENT PERPAX			
	ACTUAL SELLING PRICE FOR ADT			

Prepared by: _____ **Acc by:** _____

Gambar 3. Form Penyusunan Paket Wisata

Tahapan praktik yang dilaksanakan menghasilkan beberapa paket wisata tematik yang siap ditawarkan kepada wisatawan. Paket wisata dikelompokkan menjadi lima tema, yakni paket wisata alam, budaya, kuliner, edukasi, dan sejarah. Paket wisata yang berhasil disusun, disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Paket Wisata

3. Uji Coba

Uji coba dilaksanakan dengan cara mencoba paket yang telah disusun. Uji coba paket dilakukan dalam satu itinerary utuh dari sejak kedatangan wisatawan sampai keberangkatan. Uji coba paket wisata untuk mengetahui sejauhmana paket wisata yang disusun mampu memberikan kenyamanan dan pengalaman bagi wisatawan. Hasil uji coba menjadi evaluasi kelebihan dan kekurangan paket wisata yang disusun.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan secara berkala untuk mengetahui dampak program pendampingan penyusunan paket wisata. Hasil monev secara berkala menjadi referensi untuk melakukan perbaikan sejak dini terhadap aspek-aspek yang tidak sesuai dengan target, serta megantisipasi berbagai kendala yang mungkin timbul.

Simpulan

Pendampingan penyusunan paket wisata merupakan salah satu program pendampingan pengelolaan desa wisata yang mempunyai output utama berupa paket wisata. Pendampingan penyusunan paket wisata bertujuan meningkatkan kapasitas pengelola desa wisata Banaran untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan menyusun paket wisata tematik dan menarik bagi

wisatawan. Program pendampingan dilaksanakan melalui lima tahapan, yakni ceramah, simulasi, praktik, uji coba, dan monev. Ouput dari program pendampingan berupa pemetakan potensi wisata dan homestay, serta paket wisata tematik yang siap ditawarkan kepada wisatawan. Pengelola desa wisata berhasil menyusun enam paket wisata tematik, yakni paket wisata alam, budaya, sejarah, kuliner, edukasi, dan buatan. Paket wisata yang disusun mempunyai harga yang profitable karena diperoleh dengan perhitungan yang benar. Selain paket wisata, pengelola juga berhasil mengidentifikasi delapan homestay yang siap digunakan oleh wisatawan. Program jangka Panjang dari pendampingan bertujuan mewujudkan masyarakat desa Banaran yang kreatif, inovatif, dan mandiri dalam penyusunan paket wisata.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai penyandang dana program pendampingan melalui hibah Matching Fund tahun 2023. Program hibah Matching Fund dilaksanakan oleh Universitas Bina Sarana Informatika bermitra dengan Bum Desa Binangun Migunani di Desa Banaran yang tertuang dalam PKS dengan nomor: 212/E1/HK.02.02/2023 tertanggal 5 Juli 2023.

Referensi

- Afriza, L., Darmawan, H., & Riyanti, A. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 306-315
- Alfiah, S., Andriani, J., Lesmana, R., Sunardi, N., & Furyanah, A. (2019). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus Pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). *Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1), 21–28.
- Anitah, W. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389>
- Berdesa. (2017). *Desa Harus Memenuhi Syarat Ini Untuk Jadi Desa Wisata*. <https://www.berdesa.com/desa-harus-memenuhi-syarat-jadi-desa-wisata/>
- Daryanto. (2013). *Strategi Tahapan Mengajar dan Bekal Keterampilan Dasar bagi Guru*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Dewi, M.H.U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Dewi, N. G. A. S., & Dewi, L. G. L. K. (2016). Paket Wisata Pedesaan “Become Pangsanian” Di Desa Wisata Pangsang, Petang, Badung. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 1–17. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/9593>
- Ensiklo. (2019). *Konsep Pengembangan Desa Wisata*. <http://ensiklo.com/2019/10/21/pengertian-desa-wisata/>
- Gumelar, S. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*. http://file.upi.edu.gumelar_s.go.id
- Halloway., & Humpreys. (2019). *Pengertian Paket Wisata*. Yogyakarta: UGM.
- Jannah, H. R., & Suryasih, I. A. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Mas, Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p12>
- Junaid, I. (2023). Tantangan dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata. *Journal of Mandalika Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.87>
- Juono, R. (2012). *Metode Pembelajaran*. <http://juonorp.blogspot.com/2013/05/metode-pembelajaran.html>
- Laksana, S. (2013). Bentuk – Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 56–67.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. (2011). *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasuullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurhaliza., Lestari, E. T., & Irawani, F. (2021). Analisis Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, 1(2), 11–19.
- Nuriata. (2014). *Paket Wisata dan Penyusunan Penghitungan Harga*. Bandung: Alfabeta.
- Oka, A. Y (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Purwanggono, D. (2017). *Konsep Desa Wisata*. Surakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid.
- Saud, U. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidid*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyitno. (2001). *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tosun. (2006). *Expected Nature of Community Participation in Tourism Development*. Turkey: School of Tourism and Hotel Management, Mustafa Kemal University.
- Totok, M & Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–33. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Uno, H. (2017). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, G. B. (2014). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiguna, G., Munawar, W., & Untung, S. (2014). Metode Praktik Pada Pembelajaran Vokasional Otomotif Bagi Peserta Didik Difabel. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 261–267.
- Oka, A. Y. (2010). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zebua. (2016). *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah, edisi revisi, cetakan I*. Yogyakarta: Deepublish.